

Strategi Masyarakat Petani Tadah Hujan Desa Gayam dalam Menghadapi Kerentanan Ekologi Kekeringan

Gayam Village's Rainfed Farming Community Strategy in Facing Drought Ecological Vulnerability

Oleh: Amalia Nur Indahsari¹, Nurul Hidayat²

¹Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Jember, 68121, Indonesia.

²Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Jember, 68121, Indonesia.

Email: nurindahsariamalia@gmail.com

Abstract

The drought in Gayam Village is caused by the long dry season. For farmers, the threat of climate change has a severe impact on achieving targets in the agricultural sector. The changes also have an effect on the economy of rainfed farmers in Gayam Village. Therefore, it is necessary to have a survival strategy carried out by rainfed farmers in Gayam Village. This study aims to find out, analyze, and describe how the survival strategy is applied by the rainfed farming community when there is no agricultural activity during the drought. This study uses a descriptive qualitative research approach. The theory used is James C Scott's theory, namely the theory of survival mechanisms. Data was collected using the methods of observation, interviews and documentation. The result of the research is that the drought that hits Gayam Village every year makes farmers only able to plant and work then land/rice fields once a year. On the other hand, Gayam Village also experienced a water crisis during the dry season, and there was no irrigation water to irrigate their rice fields. In addition, the farmers only rely on rainfall as the only source of water to irrigate their rice fields. The planting process, which can only be done once a year, makes it difficult for farmers. It is because work as a farmer is their primary job. Therefore, during the dry season, the patterns of behaviour carried out by rainfed farmers are by implementing survival strategies. This strategy is carried out to maintain the security of their subsistence.

Keywords: Rainfed Farmers, Drought, Survival Strategy

*Corresponding author.

Email: nurindahsariamalia@gmail.com



Abstrak

Dampak terjadinya kekeringan yang terdapat di Desa Gayam disebabkan oleh musim kemarau yang berlangsung lama waktunya dibandingkan dengan musim hujan. Bagi petani, ancaman berupa perubahan iklim memberikan dampak yang serius terhadap pencapaian target dalam sektor pertanian. Perubahan juga berdampak pada perekonomian petani tadah hujan di Desa Gayam. Maka dari itu perlu adanya strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh petani tadah hujan di Desa Gayam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan tentang bagaimana strategi bertahan hidup yang diterapkan masyarakat petani tadah hujan saat tidak ada aktivitas pertanian pada saat kekeringan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori James C Scott yaitu teori mekanisme survive. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah terjadinya kekeringan yang setiap tahunnya melanda Desa Gayam membuat petani hanya bisa menanam dan mengerjakan tanah/lahan sawah setahun sekali. Pada sisi lain, Desa Gayam juga mengalami krisis air selama musim kemarau tiba serta tidak adanya air irigasi untuk mengairi lahan sawah mereka. Selain itu, para petani hanya mengandalkan curah hujan sebagai satu-satunya sumber air untuk mengairi lahan sawah mereka. Proses tanam yang hanya bisa dilakukan sekali selama setahun membuat para petani kesusahan. Hal itu disebabkan karena pekerjaan sebagai petani menjadi pekerjaan utama mereka. Maka dari itu, pada saat musim kemarau, pola-pola perilaku dilakukan oleh petani tadah hujan saat musim kemarau yaitu dengan menerapkan strategi bertahan hidup. Strategi ini dilakukan guna mempertahankan keamanan subsistensi mereka.

Kata Kunci : Petani Tadah Hujan, Kekeringan, Strategi Bertahan Hidup



Pendahuluan

Keistimewaan dari Kabupaten Bondowoso yaitu masih banyaknya lahan hijau yang digunakan sebagai lahan pertanian. Berada dekat dengan pegunungan, terdapat banyak kawasan pertanian kopi. Bondowoso juga mengandalkan pertanian lainnya seperti padi, jagung dan cabai. Selain itu, pertanian yang paling banyak dijumpai adalah pertanian tadah hujan. Sistem pertanian tadah hujan merupakan usaha pertanian yang memanfaatkan hujan sepenuhnya sebagai sumber air. Pertanian seperti ini paling banyak dijumpai di daerah pedesaan. Meskipun Bondowoso merupakan daerah yang dikelilingi pegunungan dan keberadaan air yang melimpah, tidak dapat dipungkiri siklus alam yang berubah-ubah menyebabkan hujan tidak dapat di prediksi sehingga beberapa daerah mengalami kekeringan di musim kemarau. Salah satu desa yang terdampak kekeringan setiap tahunnya saat musim kemarau terdapat di desa Gayam.

Desa Gayam terletak di Kecamatan Botolinggo, daerah timur dari Kabupaten Bondowoso tepatnya berada di belakang Pabrik Gula Prajekan. Masyarakat di desa Gayam hampir sebagian besar menggantungkan hidup atau bekerja dengan mengandalkan sektor pertanian tadah hujan. Desa Gayam merupakan wilayah yang setiap tahunnya mengalami kekeringan. Dengan kondisi lahan sawah, pepohonan kering, udara disana menjadi panas serta tanah yang padas sehingga kandungan tanah telah hilang, kandungan organik tanah juga rendah menyebabkan kerentanan tanaman tidak bisa tumbuh dengan baik. Secara spesifik tanah padas cukup sulit untuk menyerap air, sehingga kebanyakan tanah padas jarang sekali dimanfaatkan untuk sektor pertanian. Akan tetapi, dengan kondisi tersebut, budaya masyarakat desa Gayam masih tetap mengandalkan usaha sektor pertanian sebagai mata pencaharian pokok utama. Masyarakat desa Gayam memperlakukan tradisi proses pengelolaan lahan pertanian dengan sistem pertanian tadah hujan. Dengan begitu para petani di desa Gayam hanya bisa menanam setahun sekali saat musim hujan tiba. Sektor pertanian memiliki peran yang nyata dalam membantu penghasilan setiap daerah, akan tetapi realitas tersebut berbanding terbalik dengan keadaan petani yang seringkali mengalami kesulitan dalam mengolah lahan pertanian seperti kurangnya ketersediaan air, iklim yang buruk, alat pertanian yang masih tradisional, dan tidak tersedianya air irigasi. Lahan persawahan di Desa Gayam yang luas dan kebutuhan air yang sangat kurang menyebabkan tanah menjadi kering dan kegiatan pertanian pun terhambat. Kurangnya ketersediaan air untuk lahan pertanian menyebabkan sawah kering sehingga area persawahannya bersifat sawah tadah hujan yang hanya bisa di kelola saat musim hujan tiba.



Kegiatan yang dilakukan warga desa Gayam saat mengalami kekeringan beraneka macam. Saat lahan pertanian sudah tidak bisa ditanami karena musim kemarau, mereka memanfaatkan pekerjaan musiman seperti panen buah mangga, buah asam, dan lain sebagainya. Selain bekerja di bidang pertanian, aktivitas ekonomi yang mendominasi di Desa Gayam yaitu di bidang peternakan. Pada sektor peternakan yang mendominasi adalah sapi atau kambing. Usaha ternak menjadi salah satu alternatif masyarakat Desa Gayam disamping bekerja sebagai petani. Sub sektor peternakan yang merupakan bagian integral dari sektor pertanian, selain itu peternakan hanya diusahakan sebagai bagian dari usaha pertanian. Pemeliharaan terhadap ternak tidak dilakukan secara sempurna. Setiap harinya mereka melakukan aktivitas mencari rumput baik di dalam desa atau keluar desa untuk pakan ternak.

Kehidupan pada masyarakat petani, kekhawatiran akan mengalami kekurangan pangan sudah menjadi hal yang biasa. Bagaimana hal tersebut merupakan konsekuensi dari suatu kehidupan yang begitu dekat dengan garis batas kemiskinan. Dalam pemenuhan kebutuhannya petani akan bekerja keras untuk memperoleh tambahan penghasilan, meskipun penghasilan yang di dapatkan cukup kecil. Hal tersebut ditunjukkan pada masyarakat petani tadah hujan di desa Gayam bahwa selain bekerja di sektor pertanian mereka juga memanfaatkan peternakan, bekerja batako dan sebagai kuli bangunan. Sistem pertanian tadah hujan di desa Gayam membuat para petani tidak menjual hasil panen. Setelah padi siap untuk di panen mereka tidak akan menjualnya, melainkan disimpan sebagai ketahanan pangan mereka. Dengan kondisi subsisten, petani menerapkan prinsip yaitu “dahulukan selamat”. Prinsip yang dilakukan petani yaitu dengan tidak mengutamakan keuntungan, karena hal tersebut akan menyebabkan resiko kerugian yang dapat membahayakan kondisi subsistensi mereka.

Warga desa Gayam yang berprofesi sebagai petani, ketersediaan sumber daya alam berupa lahan pertanian menjadikan bertani serta beternak menjadi orientasi primer untuk mata pencaharian sehari-hari. Lahan pertanian yang sempit dan terbatas membuat pendapatan yang diterima dari hasil bertani tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan hidup secara layak. Masyarakat yang masih memegang ikatan kuat diantara warganya, menciptakan hubungan yang harmonis. Hal ini ditunjukkan dengan adanya ikatan kuat antara warga dimana jika terjadi kondisi paceklik, mereka memanfaatkan para tetangga untuk sekedar meminjam uang. Hal tersebut merupakan salah satu strategi yang dilakukan masyarakat desa Gayam saat kondisi dalam pemenuhan kebutuhannya tidak tercukupi.



Dalam mekanisme survival petani yang dijelaskan oleh Scott dimana teori etika subsistensi mengulas mengenai teori mekanisme survival di kalangan petani. Scott menjelaskan bahwa keluarga petani harus dapat bertahan hidup bertahun-tahun dimana hasil panen atau sumber-sumber lainnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Scott mendefinisikan tentang ekonomi moral sebagai pengertian petani tentang eksploitasi pandangan mereka tentang pungutan terhadap hasil produksi yang dapat di toleransi atau tidak dapat di toleransi. (Febriani, 2017) Kekhawatiran akan mengalami kekurangan pangan telah menyebabkan timbulnya “etika subsistensi” dimana etika ini digunakan untuk bertahan hidup dalam kondisi minimal. Hal tersebut merupakan konsekuensi dari suatu kehidupan yang dekat sekali dengan garis batas. Maka mereka dapat mengikat sabuk mereka lebih kencang dengan hanya makan sekali dalam sehari dan beralih ke makanan dengan mutu yang rendah. (Scott, 1989: 40-41) Etika subsistensi berawal dari kekhawatiran kekurangan pangan dan merupakan konsekuensi dari suatu kehidupan yang dekat dengan garis batas krisis subsistensi. Dalam hal ini petani memandang tuntutan-tuntutan yang bukan dilihat dari segi absolutnya tetapi atas dasar bagaimana tuntutan-tuntutan yang diajukan tersebut dapat mempersulit atau meringankan masalah yang dihadapi oleh petani untuk tetap berada di atas krisis subsistensi. (Sepriandi, 2015) Kebanyakan rumah tangga petani kondisi kehidupannya dekat dengan garis batas serta seringkali menjadi sasaran permainan alam dan tuntutan-tuntutan dari pihak luar maka mereka melakukan prinsip dahulukan selamat.

Pembahasan

Kondisi Lahan Kering di Desa Gayam

Produktivitas hasil pertanian sangat ditentukan oleh jumlah kombinasi faktor produksi yang digunakan, salah satunya yaitu lahan. Lahan atau tanah merupakan faktor utama yang dilakukan petani sebagai tempat tumbuhnya tanaman, usaha tani dan ternak. Lahan pertanian yang ada di Desa Gayam sebagai faktor utama para petani memperoleh pendapatan, sehingga jika resiko yang didapat oleh petani ketika musim kering yaitu resiko ketidakpastian dari hasil yang diharapkan. Pada dasarnya para petani di Desa Gayam tidak ada yang berani mengambil resiko tanpa mengharapkan hasil yang lebih besar. Selain resiko pada sikap dan perilaku individu juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya.

Kekeringan yang terjadi di Desa Gayam sudah menjadi makanan setiap tahunnya bagi mereka petani tadah hujan. Lahan sawah yang kering tidak memungkinkan mereka untuk



menanam, karena jika tetap memaksa membuat mereka sama saja mengambil kerugian. Lahan tanah yang padas pun tidak memungkinkan untuk ditanami. Kondisi masyarakat desa khususnya petani yang berada di Desa Gayam sangat rentan secara ekologi dituntut untuk bisa beradaptasi dengan berbagai tekanan dan guncangan. (Abdurrahman, Dharmawan, Sunito & Sudiana, 2014) Selain masyarakat dituntut untuk melakukan adaptasi, para petani juga dihadapkan dengan penurunan luas panen yang terjadi di persawahan tadah hujan. Saluran irigasi yang rentan juga menjadi ancaman bagi para petani di Desa Gayam. Mayoritas lahan persawahan di Desa Gayam adalah sawah tadah hujan sehingga saat musim kemarau lahan sawah dianggur begitu saja. Desa Gayam menjadi semakin rentan terhadap kondisi iklim. Musim kering menjadi sangat kering, datangnya semakin awal dan periodenya pun semakin panjang.

Faktor penyebab kekeringan di Desa Gayam yaitu letak Desa Gayam yang berada di dataran tinggi memiliki tanah yang padas, sehingga untuk melakukan bor saja tidak bisa. Karena memang struktur tanahnya kering dan tidak memungkinkan dilakukan pengeboran di beberapa lokasi dekat dengan rumah warga. Pada puncak-puncaknya kekeringan melanda Desa Gayam, pemerintah desa sudah menyiapkan dropping air secara berkala. Hanya saja memang tidak semua masyarakat menerima bantuan air bersih dikarenakan letak mobil dropping jauh dari lokasi rumah warga. Air bersih yang didapatkan dari bantuan tersebut hanya bisa digunakan untuk keperluan minum dan memasak saja. Untung-untung kalau bisa digunakan untuk mandi, tetapi karena jumlah air diberikan secara merata tiap anggota keluarga jadi kebutuhan untuk mandinya pun belum tentu terjamin. Bantuan berupa air yang dilakukan pemerintah desa saat musim kemarau dilakukan selama beberapa kali. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat Desa Gayam bisa tetap menikmati air untuk digunakan memasak dan minum. Kondisi yang dialami masyarakat Desa Gayam dari tahun ke tahun menjadi kebiasaan dan melahirkan suatu kearifan lokal dimana budaya yang terjadi antar masyarakat yaitu saling bantu membantu, hal itu terlihat ketika masyarakat mencari air di sumur yang jauh secara bersama-sama dengan membawa timba dari rumah.

Keberadaan sumur di Desa Gayam hanya dapat dihitung jari. Di beberapa dusun hanya terdapat 2 sumur. Tetapi saat kemarau pun kebutuhan akan air di sumur pun tak cukup. Air tersebut digunakan untuk minum dan apabila masyarakat mandi mereka harus turun ke sungai yang ada di desa lain. Kamar mandi yang dimiliki oleh beberapa rumah warga biasanya hanya ada satu dan itu dibuat untuk orang banyak. Keadaan kamar mandi juga sangat sederhana yang terpenting air menjadi kebutuhan yang paling utama. Pada setiap rumah di



Desa Gayam letak kamar mandinya berada di depan atau samping rumah mereka. Kamar mandi tersebut dibuat khusus untuk bisa sekaligus menampung air hujan saat musim hujan. Istilah yang dipakai oleh masyarakat desa yaitu “Jedheng”. keberadaan jedheng atau tandon permanen hanya ada 5 di Desa Gayam. Kamar mandi tersebut dibangun dengan ukuran yang besar dengan tujuan agar mereka bisa bergantian mandi dan dibuatkan tempat khusus untuk menampung air hujan. Selain membuat jedheng mereka juga menyediakan tandon di depan rumah mereka.

Keamanan Subsistensi dan Stratifikasi Petani Desa Gayam

Sektor pertanian berperan penting dan banyak menyerap tenaga kerja di pedesaan, terutama bagi masyarakat yang berpendidikan rendah. Bagi masyarakat luar pedesaan, memandang kaum petani sebagai satu sumber tenaga kerja dan barang yang dapat menambah kekuasaannya (*fund of power*). Padahal, jika dilihat dari kenyataannya, petani juga merupakan pelaku ekonomi dan kepala rumah tangga, dimana tanahnya merupakan satu unit ekonomi dan rumah tangga. (Wolf, 1985) Perilaku ekonomi yang dilakukan pada keluarga petani yaitu berorientasi pada subsistensi dimana hal tersebut merupakan kebenaran bahwa unit konsumsi dan produksi menjadi suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Agar bisa bertahan untuk mencapai satu unit, maka keluarga petani harus memenuhi kebutuhannya sebagai konsumen yang subsistensi tidak dapat dikurangi dan hal tersebut tergantung kepada besar kecilnya keluarga. Pendapatan sebagai petani atau buruh menjadi pendapatan utama dan harapan bagi mereka untuk bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berbicara tentang persoalan yang ada pada kehidupan petani, sama seperti halnya dalam teori Scott (1981) mengungkapkan bahwa moral ekonomi petani didasarkan pada norma subsistensi dan norma resiprositas. Pengertian dari adanya norma subsistensi yaitu ketika rumah tangga petani menghadapi suatu kondisi yang dapat mengganggu kelangsungan nafkah penghidupan rumah tangganya, maka rumah tangga tersebut akan menjual bahkan tidak berfikir panjang untuk menggadaikan aset berharga miliknya. Kebutuhan subsistensi bisa berupa kebutuhan pangan untuk keluarga petani berupa kebutuhan sandang, pangan dan papan agar dapat bertahan hidup. Norma resiprositas itu sendiri terjadi ketika anggota masyarakat menghendaki adanya pertolongan dari anggota masyarakat yang lain. (Safari, 2019)



Petani tadah hujan di Desa Gayam tentunya terdapat berbagai resiko dalam menjalankan usaha tani, resiko yang dialami seperti sudut pandang sosial, ekonomi dan lahan milik mereka berasal dari keadaan lahan pertanian, tentunya faktor utama yaitu intensitas curah hujan. Apabila krisis itu menimpa petani dan keluarganya selama dua atau tiga tahun yang buruk, maka persoalannya benar-benar diantara hidup atau mati. Tingkat subsistensi yang buruk juga berakibat pada kemerosotan atau dalam zona bahaya. Hal ini benar-benar merupakan perbedaan dari awalnya kehidupan hanya kekurangan bersifat normal menjadi keadaan benar-benar hidup setiap pagi mencari uang untuk makan, dan waktu petang mencari uang untuk makan, ibaratkan yaitu kehidupan dari tangan ke mulut. Dahulukan selamat adalah pilihan yang masuk akal dilakukan oleh petani karena mereka lebih suka meminimumkan kemungkinan terjadinya bencana daripada memaksimumkan penghasilan.

Kehidupan masyarakat Desa Gayam yang mayoritas bekerja sebagai petani tetap mempertahankan pekerjaan utama tersebut walaupun hasil yang di dapatkan rendah atau bahkan tidak cukup. Bagi petani Desa Gayam, apa yang mereka rasakan setiap tahunnya merupakan batu ujian, pertanyaan bagi mereka sendiri mungkin sekali “apa saja yang tersisa” dan bukan lagi “berapa banyak yang bisa mereka ambil” dari hasil pertanian yang mereka kelola. Perekonomian yang dimiliki petani di pedesaan tentu berbeda dengan kehidupan di perkotaan. Kehidupan ekonomi petani di Desa Gayam yang tergolong masih rendah dan serba apa adanya membuat mereka sudah terbiasa dengan kehidupan yang minim. Kebutuhan yang paling utama dan wajib mereka dapatkan yaitu kebutuhan pangan. Istilahnya apabila mereka ingin membeli sesuatu, para petani harus bekerja lebih banyak lagi (meluangkan waktu kerja yang lebih) untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Penduduk Desa Gayam yang mayoritas bekerja di sektor pertanian membagi lapisan petani menjadi 3 bagian yaitu petani kaya, petani miskin dan buruh tani. Dari ketiga lapisan/tingkatan petani Desa Gayam masing-masing memiliki strategi yang berbeda. Kehidupan di Desa Gayam yang bekerja sebagai petani pada dasarnya tergantung pada lahan yang mereka miliki. Bagi petani, lahan sawah merupakan keamanan subsistensi yang paling besar dimana lahan/tanah merupakan keamanan dari segi ekonomi mereka.

a. Petani Kaya (Lapisan Atas) di Desa Gayam

Kehidupan pada petani kaya tentu berbeda dari tingkatan dibawahnya. Pada petani kaya di Desa gayam kepemilikan tanah/lahan sawah memiliki luas 1 Ha - 3 Ha. Lahan yang dimiliki petani kaya terdapat di Desa Gayam itu sendiri dan juga mempunyai lahan di luar Desa



Gayam. Karena kondisi Desa Gayam yang rentan dengan kekeringan, membuat petani kaya memiliki investasi tanah/lahan sawah diluar Desa Gayam. Para petani kaya memiliki strategi tersendiri untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Kepemilikan lahan sawah di luar desa merupakan strategi agar petani kaya tetap bisa menanam tanpa menunggu musim hujan dan bisa mendapatkan keuntungan.

b. Petani Kecil (Lapisan Menengah) di Desa Gayam

Pada kehidupan petani kecil di Desa Gayam juga termasuk ke dalam golongan petani menengah. Dimana kepemilikan tanah/lahan sawah memiliki luas 1.000 m² – 5.500 m². Para petani kecil di Desa Gayam mempergunakan cara yang tepat dalam menjalankan dan mengelola usaha taninya dengan fasilitas-fasilitas yang tersedia. Kehidupan para petani kecil di Desa Gayam berada pada strata yang rendah dibandingkan dengan kelas atas/petani kaya. Secara umum, petani kecil mempunyai kemampuan untuk menekan kerugian serendah mungkin, mereka enggan atau menolak untuk mengadopsi teknologi baru yang belum memperlihatkan keuntungan. Keputusan itu dilakukan karena mereka menghindari faktor-faktor yang tidak berketentuan misalnya faktor iklim, perubahan harga input, output dan lain sebagainya.

c. Buruh tani (Lapisan Bawah) di Desa Gayam

Buruh tani adalah orang yang bekerja untuk orang lain sehingga buruh mendapatkan upah atau imbalan sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan sebelum ia bekerja bersama pemilik lahan/juragan. Tenaga pekerja/buruh tani yang menjadi kepentingan atasan mereka merupakan sesuatu yang sedemikian melekatnya pada pribadi buruh tani sehingga buruh tani selalu mengikuti tenaganya ketempat dimana dipekerjakan. Upah yang diberikan kepada buruh tani biasanya diberikan secara harian maupun bulanan tergantung dari kesepakatan yang telah disetujui. Buruh tani menempuh cara bertahan hidup yang berbeda dari kelas petani kaya dan memiliki kemiripan dengan petani kecil. Akan tetapi buruh tani lebih berkonsentrasi untuk memenuhi kebutuhannya, mementingkan ketahanan fisik mereka dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh. Hanya saja perbedaan dengan petani kecil yaitu buruh tani tidak memiliki lahan/tanah. Buruh tani mengerjakan sawah milik orang lain.

Strategi Bertahan Hidup

Dalam menerapkan strategi bertahan hidup, setiap manusia mempunyai respon yang berbeda. Tindakan yang dilakukan pun rasional, hal itu mereka lakukan untuk memperhitungkan



seberapa kesenangan dan menghindari bentuk penderitaan. (Juanda, Alfiandi, & Indraddin, 2019) Profesi sebagai petani biasanya digunakan sebagai perlindungan dari status pengangguran, sehingga dikategorikan banyak petani berstatus miskin. Scott mengemukakan bahwa dengan kebutuhan hidup yang besar memacu petani untuk berperilaku sebagai petani *survival* demi memenuhi kebutuhannya. (Sugihardjo, 2013) Ada beberapa cara yang dilakukan petani di Desa Gayam dalam bertahan hidup ketika mengalami kondisi yang sulit, yaitu sebagai berikut:

a. Strategi Menghemat Pengeluaran

Kehidupan para petani di Desa Gayam tidak pernah terlepas dari adanya pengeluaran setiap harinya, baik itu untuk kebutuhan keluarga ataupun kebutuhan yang mendesak. Strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kewajiban yang dilakukan para petani beserta keluarganya. Keberadaan anggota keluarga yang banyak juga menyebabkan strategi menghemat menjadi jalan satu-satunya untuk bertahan hidup. Di beberapa kehidupan petani di Desa Gayam, pada saat panen mereka tidak langsung menjual hasil panen tersebut ke pasar, melainkan mereka lebih memilih untuk menyimpannya. Desa Gayam yang merupakan petani tadah hujan yang menanam tanaman subsistensi dimana hal tersebut digunakan sebagai ketahanan pangan mereka menjelang musim kemarau tiba. Hasil panen yang tidak bagus sehingga harga untuk dijual rendah lebih baik disimpan sendiri untuk kebutuhan di musim kemarau. Dengan cara berhemat seperti ini juga akan mengurangi jumlah pengeluaran setiap bulannya.

Pola subsisten dibutuhkan dimana para petani dan keluarga kembali pada mencari lauk makanan dari bahan-bahan tanaman yang bisa didapat disekitar tempat tinggal mereka tanpa harus membeli. Sebagai ganti nasi putih, nasi jagung menjadi pelengkap bagi petani agar bisa tetap bertahan hidup. Ketika kebutuhan pangan mulai menipis, mereka berpindah mutu makanan ke yang lebih rendah. Nasi jagung membuat mereka memiliki rasa kenyang yang lebih lama sebagai tujuan agar bisa berhemat, sehingga bisa saja makan hanya dilakukan sekali dalam sehari. Walaupun hanya bisa makan sekali dalam sehari, petani pun tetap bersyukur asalkan mereka diberikan kesehatan untuk bisa tetap bekerja untuk mendapatkan penghasilan.

Keberadaan lahan pertanian yang tidak bisa ditanami membuat para petani melakukan strategi bertahan hidup dimana meminimalisir pengeluaran. Salah satu cara yang dilakukan para petani yaitu dengan memanfaatkan tanaman hidroponik. Beberapa masyarakat petani



sebagian menanam tanaman hidroponik yang diletakkan di depan atau belakang rumah mereka. Tujuannya agar mempermudah untuk diambil dan langsung dikelola. Petani yang memiliki lahan kecil memanfaatkan penanaman tanaman hidroponik digunakan sebagai ketahanan pangan mereka. Tanaman hidroponik yang di tanam adalah sayur, bawang, padi dan memanfaatkan ikan dibawah tanaman hidroponik sebagai pupuk. Tanaman hidroponik tidak memerlukan kebutuhan air yang banyak, mak dari itu pada saat musim kemarau tanaman ini masih tetap saja hidup walaupun dengan kondisi air yang terbatas. Teknik penanaman tanaman hidroponik membuat masyarakat lebih hemat lagi dan tidak perlu mengeluarkan pengeluaran banyak untuk kebutuhan mereka.

b. Strategi Kerja Sampingan dengan Tujuan Menambah Pendapatan

Masyarakat yang bekerja sebagai petani di Desa Gayam memanfaatkan kerja sampingan sebagai perlindungan mereka dari status pengangguran. Para petani melakukan kerja sampingan dengan alasan mereka dapat menambah pendapatan dan tetap pada profesi petani menjadi mata pencaharian pokok utama mereka. Strategi kerja sampingan yang dilakukan petani juga bisa dikatakan dengan strategi aktif. Dimana dalam bertahan hidup para petani memanfaatkan segala potensi yang dimiliki, termasuk anggota keluarganya yang dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup dengan cara bekerja sama untuk mendapatkan pekerjaan. Strategi aktif yang biasanya dilakukan oleh buruh tani adalah dengan diversifikasi penghasilan atau mencari penghasilan tambahan. Diversifikasi penghasilan yang dilakukan oleh petani merupakan usaha agar petani dapat keluar dari kemiskinan, pekerjaan yang biasanya dilakukan adalah dengan berdagang, usaha bengkel maupun industri rumah tangga lainnya. Petani miskin yang ada di Desa Gayam mendorong istri mereka untuk ikut mencari nafkah untuk mengatasi kesulitan ekonomi yang dihadapi.

Keadaan Desa Gayam saat musim kemarau lahan pertanian tidak bisa dikerjakan, para petani memanfaatkan buah musiman sebagai pekerjaan alternatif mereka untuk mendapatkan penghasilan. Selain lahan pertanian, sumber daya alam lainnya yang mereka kelola adalah ketika musim buah tiba. Buah yang dijual yaitu seperti buah mangga, buah asam dan buah pisang. Ketika pagi hari beberapa petani dan anggota keluarganya juga ikut turun langsung memetik buah yang keberadaan pohonnya sedikit jauh dari rumah mereka. Selain itu, petani melakukan strategi kerja sampingan dengan menambah waktu kerja mereka, yang biasanya sore hari sudah bisa pulang ke rumah, penambahan waktu kerja pun mereka lakukan sampai



dengan malam hari. Pekerjaan yang dilakukan yaitu seperti bengkel, mencari makan ternak untuk kemudian dijual kembali, bekerja sebagai kuli bangunan dan batako.

Cara lain yang dilakukan petani beserta keluarganya agar tetap bertahan hidup dengan cara kerja sampingan sebagai buruh lepas atau yang biasa disebut dengan bekerja serabutan. Menjadi pengangguran merupakan hal yang ditakutkan oleh petani di Desa Gayam. Bekerja serabutan adalah cara untuk mengantisipasi masalah yang dihadapi petani. Pengertian kasarnya adalah bekerja serabutan identik dengan pekerjaan yang menyita banyak tenaga. Salah satu pekerjaan yang dilakukan oleh petani di Desa Gayam adalah bekerja sebagai kuli bangunan. Pekerjaan yang dilakukan menyita waktu dan tenaga yang tidak sedikit, terkadang petani akan menambah jam kerja untuk memperoleh penghasilan yang lebih untuk kebutuhan hidup mereka. Pekerjaan lainnya selain menjadi petani yaitu bekerja dengan cara memelihara hewan ternak. Daripada tidak adanya kegiatan yang bisa dilakukan, maka para petani memanfaatkan hewan ternak sebagai alternatif pekerjaan mereka. Biasanya hewan ternak itu adalah sapi atau kambing. Konsep pemeliharaan ini dilakukan ketika seorang petani yang tidak memiliki hewan ternak memelihara hewan ternak milik orang lain atau biasanya punya tetangga mereka sendiri. Dengan kegiatan ini, petani pun akan mendapatkan penghasilan, biasanya dengan sistem bagi hasil.

Pemanfaatan Jaringan Sosial

Dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari biasanya petani melakukan beberapa strategi bertahan hidup. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa untuk dapat mempertahankan kehidupan tidak hanya dengan melakukan ragam pekerjaan saja, melainkan dengan memanfaatkan jaringan sosial yang dibangun dari modal sosial yang dimiliki. Biasanya para petani Desa Gayam melakukan pinjaman atau hutang kepada tetangga terdekat mereka. Berhutang merupakan salah satu pilihan yang diterapkan oleh petani tadah hujan di Desa Gayam guna menutupi biaya untuk keperluan hidup sehari-hari. Berbagai macam pilihan untuk dapat meminjam uang, baik itu kepada bank, koperasi ataupun lembaga-lembaga lain yang fokus untuk menyediakan jasa simpan pinjam. Akan tetapi, tidak semua petani tertarik untuk meminjam uang seperti di bank, selain proses administrasi yang tidak cepat, berhutang di bank juga akan mendapatkan bunga yang harus dikembalikan oleh petani tadah hujan Desa Gayam yang kehidupannya dekat dengan garis batas subsistensi. Kehidupan petani yang berada dekat dengan kemiskinan membuat para petani menggunakan alternatif jaringan sosial



untuk memudahkan mereka dalam meminjam uang. Meskipun dengan pinjaman tidak seberapa besar akan tetapi, dengan meminjam uang dapat memudahkan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Beberapa strategi yang dilakukan masyarakat petani tadah hujan juga terdapat strategi yang bisa menambah relasi atau jaringan sosial diantara masyarakat Desa Gayam. Arisan merupakan salah satu hal yang penting bagi masyarakat Desa Gayam, selain sebagai tempat untuk menabung, arisan juga sebagai tempat meng-akrabkan diri dengan tetangga lain. Arisan merupakan salah satu strategi sosial yang di jalankan untuk dapat bertahan hidup. Dalam menghadapi krisis ekonomi yang dirasakan oleh petani tadah hujan, hal ini berimplikasi pada kesejahteraan hidup keluarga mereka. Sehingga upaya untuk mengurangi kemiskinan, para istri, ibu-ibu petani tadah hujan melakukan kegiatan yang dapat membantu mereka memenuhi kebutuhan hidup. Dengan adanya kegiatan arisan ini juga menambah semangat dan spirit masyarakat petani tadah hujan terutama para ibu-ibu, daya juang yang bersifat dinamis mampu mengatasi berbagai problem ekonomi di kehidupan petani beserta keluarganya.

Kehidupan petani juga tidak pernah lepas dari adanya keberadaan hubungan patron-klien. Hubungan patron-klien yang terjadi di Desa Gayam biasanya terjadi di kalangan petani tadah hujan dengan juragan/pemilik tanah. Hubungan ini diawali dengan kepercayaan petani terhadap pemilik lahan tanah, kepercayaan tersebut diantaranya adalah dalam meminjam uang. Biasanya petani yang kerja di lahan milik juragan mereka, ketika tidak memiliki uang yang cukup serta membutuhkan untuk keperluan setiap harinya, para petani memanfaatkan akses patron untuk bisa mendapatkan pinjaman uang. Hubungan ini memperkuat hubungan patron klien karena didalamnya ada norma dan kebiasaan informal yang terbentuk didalam jaringan dan rasa saling percaya. Hubungan ini merupakan suatu kebiasaan yang didalamnya terdapat hak dan kewajiban yang mengikat hubungan kedua pihak. Selain sifat saling percaya diantara kedua pihak telah tertanam, meminjam kepada juragan mereka tidak membutuhkan biaya tambahan seperti bunga, dan jangka waktunya pun disepakati diantara dua belah pihak. Susantiningsih (2015) menjelaskan bahwa hubungan patron klien diciptakan petani pemilik untuk mempererat kekerabatan, melindungi buruh tani, menciptakan nuansa kekeluargaan sehingga buruh tani betah bekerja padanya, serta mengikat buruh tani agar tidak berpindah kerja dan lainnya. Dengan jaringan sosial ini diharapkan para petani dengan mudah menemukan strategi yang dapat mempertahankan kehidupannya walaupun dengan berbagai cara dan mengeluarkan tenaga yang cukup menguras, akan tetapi jika bisa mendapatkan



penghasilan apapun dilakukan oleh petani tadah hujan di Desa Gayam saat mengalami masa paceklik di musim kemarau.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kekeringan yang terjadi di Desa Gayam menjadi sesuatu yang setiap tahunnya dirasakan oleh petani tadah hujan di Desa Gayam. Selain itu, kebutuhan air yang sedikit membuat masyarakat harus mencari air di sumur dan terpaksa turun ke desa lain hanya untuk membeli air. Kehidupan yang dekat dengan garis kemiskinan membuat petani melakukan berbagai macam strategi agar tetap bertahan hidup dan dapat mencukupi kebutuhan setiap harinya.

Pola-pola perilaku yang dilakukan para petani juga merupakan strategi pertama untuk tetap bertahan hidup. Strategi pertama yaitu dengan cara menghemat pengeluaran. Kehidupan petani yang tidak pernah lepas dari adanya pengeluaran setiap harinya membuat petani harus menghemat pengeluaran, dan difokuskan hanya untuk kebutuhan pokok yang paling utama. Strategi kedua yaitu dengan cara menyimpan hasil panen. Saat panen tiba, petani lebih memilih untuk menyimpan hasil panennya daripada menjualnya. Hasil panen tersebut sebagai ketahanan pangan mereka saat musim kemarau tiba. Strategi ketiga yaitu dengan mengganti makanan ke yang lebih murah. Prioritas kebutuhan dan keinginan mereka pun dibatasi, istilah yang dilakukan adalah dengan mengencangkan ikat pinggang mereka dengan menyederhanakan menu makanan setiap harinya. Strategi keempat yaitu dengan melakukan kerja sampingan untuk menambah pendapatan. Saat musim kemarau petani kehilangan pekerjaannya yang menyebabkan mereka harus tetap mencari pekerjaan lain secepat mungkin dan memanfaatkan sisa waktu yang ada dengan menambah jam kerja mereka. Strategi ke lima yaitu kegiatan yang diterapkan petani di Desa Gayam adalah dengan memanfaatkan buah musiman dan memelihara hewan ternak agar tetap mendapatkan penghasilan. Strategi keenam adalah dengan memanfaatkan jaringan sosial, dimana dalam pemenuhan kebutuhan hidup petani memanfaatkan modal sosial yang dimiliki, yaitu dengan cara berhutang kepada saudara, tetangga atau bahkan kepada juragan mereka.

Selain itu, dalam menghadapi kerentanan ekologi kekeringan yang setiap tahunnya terjadi di Desa Gayam, masyarakat melakukan inovasi dengan mempercepat penanaman dan tidak membutuhkan waktu yang cukup lama. Inovasi tersebut yaitu dengan mendirikan tanaman hidroponik. Inovasi tersebut diharapkan dapat membantu petani, ketika lahan sawah tidak



bisa ditanam pada musim kemarau dan kurangnya air maka dengan menanam tanaman hidrokanik ini para petani tidak perlu lagi menunggu musim hujan. Tanaman hidrokanik ini bertujuan sebagai ketahanan pangan mereka. Dengan adanya tanaman hidrokanik, memberikan dampak positif bagi masyarakat petani agar tidak lagi mengalami penderitaan yang terus saja melanda Desa Gayam.



References*

- Scott, J. C. (1994). *Moral Ekonomi Petani; Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Wolf, E. R. (1985). *Petani. Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Abdurrahim, A. Y., Dharmawan, A. H., Sunito, S., & Sudiana, I. M. (2014). Kerentanan Ekologi dan Strategi Penghidupan Pertanian Masyarakat Desa Persawahan Tadah Hujan di Pantura Indramayu. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 26.
- Febriani, D. (2017). Strategi Bertahan Hidup Petani Penggarap di Jorong Sarilamak Nagari Sarilamak Kecamatan Harau. *Jom Fisip*, 4.
- Juanda, Y. A., Alfiandi, B., & Indraddin. (2019). Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang. *JISPO*, 518.
- Kawasati, R. (2019). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif.2.
- Safari, M. (2019). Strategi Penghidupan Rumah Tangga Petani Padi Sawah (Studi di Desa Lebung Bandung Kecamatan Rantau Alai Kabupaten Ogan Ilir). *Skripsi*, 17.
- Sepriandi. (2015). Strategi Bertahan Hidup Masyarakat di Pinggiran Sungai Siak Kelurahan Tanjung Rhu Kota Pekanbaru. *JOM FISIP*, 7.
- Sugiharjo, E, L., & A, W. (2013). Strategi Bertahan dan Strategi Adaptasi Petani Samin Terhadap Dunia Luar. *Jurnal SEPA*, 145.
- Susantiningih. (2015). Relasi Kerja antara Juragan dengan Buruh di Pabrik Genteng Sokka "Indah" (Studi kasus di Desa Pejagoan Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen . *Semarang ID Universitas Negeri Malang*.

